

SKEMA BONUS DEWAN DIREKSI DAN AKTIVITAS MANAJEMEN LABA (Penelitian pada Perusahaan Manufaktur di BEI)

Setyo Utomo

Program Studi Akuntansi, STIE Nahdlatul Ulama Jepara
Email: setyoutomo@gmail.com

Abstract

Compensations for managers include salaries, facilities, full benefits position and bonuses. From four types of compensations, bonuses are the most interesting matter to be discussed. Bonus schemes are able to encourage managers to manipulate earnings in order to maximize their bonus revenue. The data required is The Report of Public Companies Audited Financial Statements from the year of 2007 - 2009 which is obtained from the Center for Reference Money Market Data and Indonesian Stock Exchange. Samples were selected by purposive sampling method, resulting in 64 selected manufacturing companies. The results indicated that generally there was a positive and significant effect of bonus schemes on earnings management. These findings suggest that directors did the earnings management activities to enhance their bonus revenue.

Keywords: *bonus, profit management, enterprise manufacturing*

Abstrak

Kompensasi bagi manajer mencakup gaji, fasilitas, santunan purna jabatan, dan tantiem (bonus). Dari keempat jenis kompensasi, bonus (tantiem) merupakan hal yang paling menarik dibahas. Skema bonus dapat mendorong manajer memanipulasi laba untuk memaksimalkan penerimaan bonusnya. Data yang diperlukan adalah Laporan Keuangan Audited Perusahaan go publik tahun 2007 – 2009 yang diperoleh dari Pusat Data Referensi Pasar Uang dan Modal Bursa Efek Indonesia. Sampel dipilih dengan metode purposive sampling, terpilih sebanyak 64 perusahaan manufaktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan ada pengaruh positif dan signifikan dari skema bonus terhadap manajemen laba. Temuan ini menunjukkan bahwa direksi melakukan aktivitas manajemen laba untuk meningkatkan penerimaan bonus mereka

Kata kunci: *bonus, manajemen laba, perusahaan manufaktur*

Pendahuluan

Kinerja perusahaan dinilai rendah, jika tingkat laba yang diperoleh dibanding modal yang ditanamkan juga rendah. Keterbatasan sumber daya dan kurang profesionalnya manajemen sebagai pengelola perusahaan sering dituding sebagai

penyebab rendahnya kinerja perusahaan. Sebagai salah satu upaya untuk membangkitkan profesionalisme dan memotivasi manajemen perusahaan untuk meningkatkan kinerja perusahaan, perlu adanya pemberian kompensasi berupa bonus kepada manajemen supaya para manajer dapat termotivasi untuk dapat bekerja secara maksimal. penyesuaian kompensasi manajemen perusahaan sesuai dengan kompensasi profesional yang berlaku di pasar.

kompensasi bagi Direksi dan Komisaris perusahaan mencakup perhitungan gaji, fasilitas, santunan purna jabatan, dan tantiem (bonus) yang perhitungannya sebagian besar didasarkan pada ukuran kinerja keuangan khususnya laba perusahaan. Dari keempat jenis kompensasi yang diberikan kepada Direksi perusahaan tersebut, bonus (tantiem) adalah yang paling menarik untuk dibahas. Pertama, bonus diberikan kepada Direksi setiap tahun jika perusahaan membukukan "laba". Kedua, tidak seperti perhitungan ketiga jenis kompensasi lainnya, komponen perhitungan bonus tidak semata tergantung pada kinerja keuangan perusahaan tahun bersangkutan tetapi juga pada kinerja tahun lalu dan target anggaran. Penggunaan ukuran kinerja, standar kinerja dan struktur hubungan antara pembayaran bonus dan kinerja dalam skema bonus, menjadikan skema bonus menjadi *firm-specific* dan implikasinya juga lebih kompleks.

Implikasi yang muncul diantaranya: skema bonus mendorong manajer memanipulasi laba untuk memaksimalkan penerimaan bonusnya. Watts (1977) dan Watts dan Zimmerman (1978) (dalam Suryatingsih dan Siregar, 2007) menyatakan bahwa skema bonus menciptakan insentif bagi manajemen untuk meningkatkan *present value* dari penerimaan bonus mereka. Manajer lebih memilih metode akuntansi yang dapat menggeser laba dari masa depan ke masa kini. Hal ini dikarenakan manajer lebih menyukai pemberian upah yang lebih tinggi untuk masa kini.

Dalam kontrak bonus dikenal dua istilah yaitu *bogey* (tingkat laba terendah untuk mendapatkan bonus) dan *cap* (tingkat laba tertinggi). Jika laba berada di bawah *bogey*, tidak ada bonus yang diperoleh manajer sedangkan jika laba berada di atas *cap*, manajer tidak akan mendapat bonus tambahan. Jika laba bersih berada di bawah *bogey*, manajer cenderung memperkecil laba, demikian pula jika laba berada di atas *cap*. Jadi hanya jika laba bersih berada di antara *bogey* dan *cap*, manajer akan berusaha menaikkan laba bersih perusahaan. Sedangkan Healy (1985) (dalam Suryatingsih dan Siregar, 2007) menemukan bahwa manajer perusahaan dengan skema bonus berbasis laba bersih secara sistematis melakukan penyesuaian diskresioner atas akrual maupun menggeser laba antar periode untuk memaksimalkan ekspektasi bonus mereka.

Hasil-hasil penelitian sebagian besar mengarah pada bukti adanya pola manajemen laba dengan meningkatkan laba atau (*income increasing*) (Watts, 1977; Watts dan Zimmerman, 1978; Dye, 1988; Scott, 1997 dalam Suryatingsih dan Siregar, 2007) dan manajemen laba dengan menurunkan laba (*income decreasing*) (Healy, 1985; McNichols dan Wilson, 1988; Pourciau, 1993; Burgstahler dan Dichev, 1997 dalam Suryatingsih dan Siregar, 2007) yang kesemuanya bertujuan untuk memaksimalkan penerimaan bonus. Metode akrual biasa digunakan dalam pola manajemen laba yang

ditujukan untuk memaksimalkan bonus.

Tujuan penelitian adalah menguji pengaruh skema bonus direksi terhadap manajemen laba. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Suryatingsih dan Siregar (2007). Perbedaan utama dengan penelitian ini adalah objek penelitian. Objek Penelitian Suryatinsih dan Siregar (2007) adalah Badan Usaha milik Negara (BUMN), sedangkan penelitian ini perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

Tinjauan Pustaka

Manajemen Laba

Para manajer memiliki fleksibilitas untuk memilih diantara beberapa cara alternatif dalam mencatat transaksi sekaligus memilih opsi-opsi yang ada dalam perlakuan akuntansi yang sama. Fleksibilitas ini dimaksudkan agar para manajer mampu beradaptasi terhadap berbagai situasi ekonomi dan menggambarkan konsekuensi yang sebenarnya dari transaksi tersebut, dan dapat juga digunakan untuk mempengaruhi tingkat pendapatan pada suatu waktu tertentu dengan tujuan untuk memberikan keuntungan bagi manajemen dan para pemangku kepentingan. Esensi dari manajemen laba (*earnings management*) adalah kemampuan untuk “memanipulasi” pilihan-pilihan yang tersedia dan mengambil pilihan yang tepat untuk dapat mencapai tingkat laba yang diharapkan (Belkaoui, 2007).

Schipper (1989) dalam Belkoui (2007) mendefinisikan manajemen laba sebagai suatu intervensi dengan maksud tertentu terhadap proses pelaporan keuangan eksternal dengan sengaja untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi. Fischer dan Rosenzweig (1995) dalam Belkoui (2007) mendefinisikan manajemen laba sebagai tindakan seorang manajer dengan menyajikan laporan yang menaikkan (menurunkan) laba periode berjalan dari unit usaha yang menjadi tanggung jawabnya, tanpa menimbulkan kenaikan (penurunan) profitabilitas unit tersebut dalam jangka panjang. Sedangkan menurut Healy dan Wahlen (1999) dalam Wild dkk (2005), manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan pertimbangan (*judgment*) dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk mengubah laporan keuangan, dengan tujuan untuk memanipulasi besaran (*magnitude*) laba kepada beberapa *stakeholders* tentang kinerja perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil perjanjian (kontrak) yang tergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan.

Ada tiga jenis strategi manajemen laba. Seringkali manajer melakukan satu atau kombinasi dari tiga strategi ini pada waktu yang berbeda untuk mencapai tujuan manajemen laba jangka panjang. Tiga strategi tersebut adalah:

1. Meningkatkan laba (*increasing income*): meningkatkan laba yang dilaporkan pada periode kini untuk membuat perusahaan dipandang lebih baik. Cara ini juga memungkinkan peningkatan laba selama beberapa periode. Pada skenario pertumbuhan, akrual penyebut lebih kecil dibandingkan akrual kini sehingga dapat meningkatkan laba. Kasus yang terjadi adalah perusahaan dapat

melaporkan laba yang lebih tinggi berdasarkan manajemen laba yang agresif sepanjang periode waktu yang panjang.

2. Mandi besar (*big bath*): dilakukan melalui penghapusan kerugian sebanyak mungkin pada suatu periode. Periode yang dipilih biasanya periode dengan kinerja yang buruk (sering kali pada masa resesi dimana perusahaan lain melaporkan laba yang buruk) atau saat terjadi suatu peristiwa yang tidak biasa seperti perubahan manajemen, merger, atau restrukturisasi. Karena sifat *big bath* yang tidak biasa dan tidak berulang, pemakai cenderung tidak memperhatikan dampak keuangannya. Hal ini memberikan kesempatan untuk menghapus semua dosa masa lalu dan memberikan kesempatan untuk meningkatkan laba di masa depan.
3. Perataan laba (*income smoothing*): manajer meningkatkan atau menurunkan laba yang dilaporkan untuk mengurangi fluktuasinya. Perataan laba juga mencakup tidak melaporkan bagian laba pada periode baik dengan menciptakan cadangan atau "bank" laba dan kemudian melaporkan laba ini saat periode buruk. Banyak perusahaan menggunakan strategi manajemen laba ini.

Teori akuntansi positif (*Positif Accounting Theory*) mengusulkan tiga hipotesis motivasi manajemen laba: (1) hipotesis program bonus (*the bonus plan hypothesis*), (2) hipotesis kontrak hutang (*the debt covenant hypothesis*), dan (3) hipotesis biaya politik (*the political cost hypothesis*) (Watts dan Zimmerman, 1986 dalam Wild dkk., 2005).

1. Motivasi bonus merupakan dorongan manajer perusahaan dalam melaporkan laba yang diperolehnya untuk memperoleh bonus yang dihitung atas dasar laba tersebut. Manajer perusahaan dengan rencana bonus lebih mungkin menggunakan metode-metode akuntansi yang meningkatkan *income* yang dilaporkan pada periode berjalan. Alasannya adalah untuk meningkatkan persentase nilai bonus jika tidak ada penyesuaian untuk metode yang dipilih (Belkaoui, 2000). Penelitian Healy (1985) menggunakan pendekatan program bonus manajemen menemukan bahwa manajer akan memperoleh bonus secara positif ketika laba berada di antara batas bawah (*bogey*) dan batas atas (*cap*).
2. Motivasi kontrak muncul karena perjanjian antara manajer dan pemilik perusahaan berbasis pada kompensasi manajerial dan perjanjian hutang (*debt covenant*). Semakin tinggi rasio hutang/ekuitas suatu perusahaan, yang ekuivalen dengan semakin dekatnya perusahaan terhadap kendala-kendala dalam perjanjian hutang dan semakin besar probabilitas pelanggaran perjanjian, semakin mungkin manajer untuk menggunakan metode-metode akuntansi yang meningkatkan *income* (Belkaoui, 2000).
3. Motivasi regulasi politik merupakan motivasi manajemen dalam mensiasati berbagai regulasi pemerintah. Perusahaan yang terbukti menjalankan praktik pelanggaran terhadap regulasi *anti trust* dan anti monopoli, manajernya melakukan manipulasi laba dengan menurunkan laba yang dilaporkan (Cahan, 1992; Jogiyanto dan Ainun, 1998). Perusahaan juga melakukan manajemen

laba untuk menurunkan laba dengan tujuan untuk mempengaruhi keputusan pengadilan terhadap perusahaan yang mengalami *damage award* (Hall dan Stammerjohan, 1997). Selain itu *income taxation* juga merupakan motivasi dalam manajemen laba (Lilis, 2001). Pemilihan metode akuntansi dalam pelaporan laba akan memberikan hasil yang berbeda terhadap laba yang dipakat sebagai dasar perhitungan pajak.

Kompensasi bagi Manajemen

Kompensasi bagi manajer terdiri dari gaji, bonus, dan fasilitas yang diberikan kepada manajer sebagai imbalan terhadap waktu, tenaga dan fikiran yang dicurhakannya kepada perusahaan (Suadi, 2001). Kompensasi yang menarik berperan dalam usaha merekrut tenaga yang cakap, karena tenaga yang cakap menginginkan kompensasi tinggi. Peranan kompensasi yang lain adalah untuk mempertahankan tenaga yang cakap. Jika kompensasi menarik, maka kemungkinan besar manajer akan pergi ke perusahaan lain yang kompensasinya menarik.

Disamping gaji, manajer juga diberi bonus karena meningkatnya kinerja perusahaan, untuk menjaga agar manajemen yang baik tidak pindah ke perusahaan lain, dan agar manajemen tidak terpacu untuk menentukan kompensasi untuk dirinya sendiri. Bonus berupa uang atau saham dapat memacu manajemen untuk mengambil resiko, karena kompensasi mereka, untuk sebagian tergantung kepada laba perusahaan.

Skema Bonus bagi Direksi

Tantiem/Jasa Produksi (bonus) merupakan penghargaan yang diberikan oleh RUPS kepada anggota direksi setiap tahun apabila perusahaan memperoleh laba (Suryatingsih dan Siregar, 2007). Besaran maksimum bonus ditetapkan berdasarkan persentase tertentu dari laba dibagi. Dalam hal ini, laba dibagi adalah laba bersih setelah pajak dikurangi 1) akumulasi rugi tahun sebelumnya; 2) laba penjualan aktiva; 3) laba penjualan saham anak perusahaan; dan 5) pendapatan lain-lain dari restitusi pajak tahun buku sebelumnya. Pada penelitian ini komponen skema bonus yang diteliti meliputi: laba dibagi, trend laba usaha, trend laba bersih, target laba usaha, dan target laba bersih.

Jumlah bonus maksimum yang bisa dibayarkan kepada manajer tergantung pada persentase pencapaian laba usaha sebelum biaya bunga dan penyusutan, laba usaha sebelum biaya bunga dan laba bersih baik terhadap realisasi tahun lalu maupun anggarannya serta tingkat kesehatan dikalikan dengan faktor penyesuaian. Mengingat skema bonus berdasarkan laba merupakan cara paling populer dalam memberikan penghargaan kepada manajer, maka logis bila manajer memanipulasi laba untuk memaksimalkan penerimaannya.

Siregar (2007) menemukan bukti bahwa manajer secara sistematis mengadopsi kebijakan akrual untuk memaksimalkan ekspektasi bonus mereka. Gao dkk (2002) dalam Suryatingsih dan Siregar (2007) membuktikan bahwa intensitas manajemen laba, yang diukur dengan nilai absolut dari akrual diskresioner saat ini, berhubungan dengan

desain kontrak kompensasi dan hal tersebut sesuai dengan prediksi bahwa manajer bertindak oportunistik.

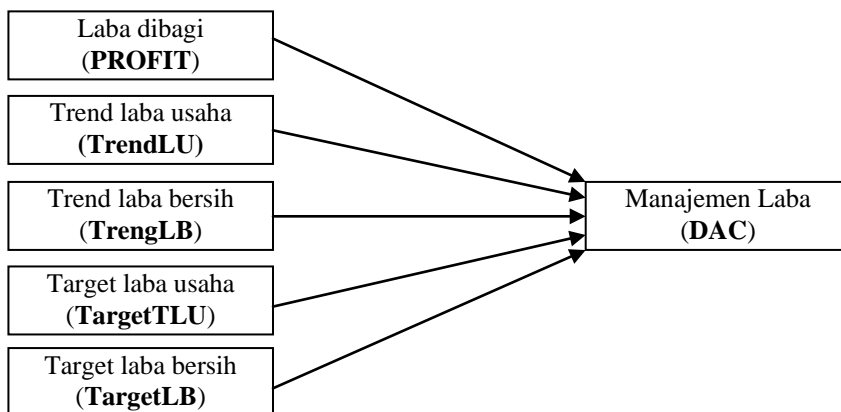
Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian Suryatingsih dan Siregar (2007) menunjukkan bahwa secara keseluruhan ada pengaruh positif dan signifikan dari skema bonus pada manajemen laba. Hasil ini menunjukkan bahwa direksi melakukan aktivitas manajemen laba untuk meningkatkan bonus mereka.

Kerangka Pemikiran

Berdasarkan tujuan penelitian dan tinjauan pustaka, kerangka pemikiran dapat disajikan pada gambar 1.

Gambar 1
Kerangka Pemikiran



Perumusan Hipotesis

Pengaruh skema korpensasi terhadap tindakan manajemen laba dalam penelitian ini digunakan komponen-komponen perhitungan bonus dan bukan besaran bonus.

Komponen perhitungan bonus yang dimasukkan ke dalam model penelitian ini adalah: Laba dibagi, Trend Laba Usaha, Trend Laba Bersih, Target Laba Usaha, dan Target Laba Bersih.

Sehingga rumusan hipotesis dalam penelitian adalah sebagai berikut: **H_a : Laba dibagi, Trend Laba Usaha, Trend Laba Bersih, TargetLaba Usaha, dan Target Laba. Bersih, berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba.**

Metode Penelitian

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel penelitian dapat dikategorikan menjadi dua, variabel dependen (manajemen laba) dan variabel independen (komponen bonus). Mengingat data jumlah

bonus direksi tidak tersedia, maka untuk menguji pengaruh skema bonus terhadap tindakan manajemen laba dalam penelitian ini digunakan komponen-komponen perhitungan bonus dan bukan besaran bonus (Suryatingsih dan Siregar, 2007). komponen perhitungan bonus yang dimasukkan ke dalam model penelitian ini adalah: Laba dibagi, Trend Laba Usaha, Trend Laba Bersih, Target Laba Usaha, dan Target Laba Bersih.

- 1) Manajemen Laba: di-proksi dengan *discretionary accrual* (DAC) (Gumanti, 2007; Collin dan Hibrar dalam Belkoui, 2007) caranya dengan menghitung total akrual sebagai perbedaan antara laba bersih dan arus kas operasi. Rumusnya sebagai berikut:

$$DAC_t = (TAC_t / Sales_t) - (TAC_{t-1} / Sales_{t-1}) \quad (1)$$

Keterangan:

DAC_t : *Discretionary accruals* periode t

TAC_t : *Total accruals* periode t

$Sales_t$: Penjualan periode t

TAC_{t-1} : *Total accruals* periode t-1

$Sales_{t-1}$: Penjualan periode t-1

Untuk TAC diperoleh dari:

$$TAC_t = NOI_t - CFFO_t \quad (2)$$

Keterangan:

TAC_t : *Total accruals* periode t

NOI_t : *Net Operating Income* (Laba operasional bersih) periode t,

$CFFO_t$: *Cash Flow From Operations* (arus kas dari operasi) periode t

Penjelasan dari setiap komponen pengukuran manajemen laba :

- a) *Discretionary accruals*: pengakuan akrual laba atau beban yang bebas tidak diatur dan merupakan pilihan kebijakan manajemen. Contohnya: mempercepat pengakuan pendapatan. Keputusan ada tidaknya manajemen laba:
 - $DAC > 0$ (bernilai positif) maka terjadi manajemen laba.
 - $DAC < 0$ (bernilai negatif) maka tidak terjadi manajemen laba.
 - b) *Total Accruals*: diperoleh dari laba usaha (*net operating income*) yang juga merupakan *income before extraordinary* items dikurangi dengan *cash flow from operating activity*. Arus kas dari aktivitas operasi ini merupakan aktivitas penerimaan dan pengeluaran kas untuk kegiatan operasi.
- 2) Laba dibagi (PROFIT) adalah jumlah laba bersih setelah dikurangi dengan 1) akumulasi rugi tahun sebelumnya, 2) laba penjualan aktiva, 3) laba penjualan saham anak perusahaan, 4) pendapatan lain-lain dari restitusi pajak tahun buku sebelumnya.
 - 3) Trend Laba Usaha (TrendLU): konversi atas pencapaian Laba Usaha tahun t terhadap Laba Usaha tahun t-1.
 - 4) Trend Laba Bersih (TrenDLB): konversi atas pencapaian Laba Bersih tahun t

terhadap Laba Bersih tahun t-1.

- 5) Target Laba Usaha (TargetLU): konversi atas persentase pencapaian Laba Usaha tahun t terhadap anggaran Laba Usaha tahun t.
- 6) Target Laba Bersih (TargetLB): persentase pencapaian Laba Bersih tahun t terhadap anggaran Laba Bersih tahun t.

Sampel dan Data

Kerangka sampel penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) selama periode 2007 – 2009. Kriteria sampel penelitian adalah:

- 1) Perusahaan manufaktur *go public* dan listing di BEI periode 2007 sampai dengan tahun 2009.
- 2) Tidak dilikuidasi atau *delisting* pada periode penelitian.
- 3) Semua data yang diperlukan tersedia secara lengkap.

Hasil akhir observasi adalah 64 (perusahaan-periode) yang melakukan manajemen laba dalam laporan keuangannya. Proses pemilihan sampel pada tabel 1.

Tabel 1
Pengambilan sampe

Keterangan	Jumlah	
Kerangka sampel 50 perusahaan manufaktur x 3 periode (2007-2009)	150 observasi (perusahaan x periode)	150
Dikurangi:		86
Perusahaan yang Laporan keuangannya menghasilkan rugi	18	
Jumlah perusahaan yang tidak melakukan manajemen laba	68	
Jumlah sampel final		64

Sumber: BEI diolah

Data yang digunakan berupa data sekunder yang diperoleh dari Pusat Data Referensi Pasar Uang dan Modal Bursa Efek Indonesia dengan cara melakukan pencatatan (dokumentasi).

Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan adalah regresi berganda. Pengujian kelayakan model dilakukan dengan pengujian asumsi klasik yang terdiri dari normalitas, multikolinieritas, heteroskedastisitas dan autokorelasi. Model pengujian hipotesis sebagai berikut:

$$DACC_{it} = \alpha_1 + \alpha_2 \text{Profit} + \alpha_3 \text{TrendLU}_{it} + \alpha_4 \text{TrendLB}_{it} + \alpha_5 \text{TargetLU}_{it} + \alpha_6 \text{TargetLB}_{it} + \varepsilon \quad \dots(3)$$

Keterangan:

DACC : Akrual diskresioner

- Profit : Laba dibagi
 TrendLU : Pencapaian laba usaha sebelum biaya bunga t dibagi t-1
 TrendLB : Pencapaian laba bersih tahun t terhadap tahun t-1
 TargetLU : Persentase pencapaian anggaran laba usaha sebelum biaya bunga
 TargetLB : Persentase pencapaian anggaran laba bersih

Hasil dan Pembahasan

Hasil Pengujian Asumsi Klasik

Berikut ini empat hasil pengujian asumsi klasik:

- 1) Uji Normalitas: berdasar hasil pengolahan, nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,152. Karena nilainya lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.
- 2) Uji Multikolonieritas: berdasar hasil pengolahan, nilai VIF antara 1,03 – 8,029. Karena nilainya masih berada di bawah 10 maka model penelitian bebas problem multikolinieritas.
- 3) Uji Heterokedastisitas: berdasarkan hasil pengolahan, dengan melihat scatterplot ZPRED-SRESID titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.
- 4) Uji autokorelasi: berdasarkan hasil pengolahan, diperoleh nilai DW (durbin watson) sebesar 1,746. Nilai ini berada di daerah bebas autokorelasi.

Berdasarkan hasil pengujian empat asumsi klasik diatas, maka dapat disimpulkan model analisis dengan variabel independen: Laba dibagi (PROFIT), Trend Laba Usaha (TRENDLU), Trend Laba Bersih (TRENDLB), Target Laba Usaha (TARGETLU), dan Target Laba Bersih (TARGETLB) layak untuk memprediksi manajemen laba yang diproksi dengan akrual diskresioner (DACC)

Hasil Analisis Regresi

Hasil pengolahan data untuk analisis regresi berganda disajikan pada tabel 2.

Tabel 2
Analisis Regresi Berganda

Var. independen	Koefisien	t hitung	Signifikansi
konstanta	0,135	3,681	0,001
Profit	1,040	0,297	0,767
TrendLB	9,553	2,587	0,046
TrendLU	-1,018	-0,820	0,416
TargetLB	0,001	4,003	0,000
TargetLU	-0,002	-3,478	0,001
R : 0,640		F hitung : 8,068	
Adj R ² : 0,359		Prob. Sig (F) : 0,000	

Sumber: data sekunder diolah

Berdasarkan hasil olah data yang disajikan pada tabel 2, dapat disusun persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{DACC} = 0,135 + 1,04(\text{Profit}) - 1,018(\text{TrendLU}) + 9,553(\text{TrendLB}) \\ - 0,02(\text{TargetLU}) + 0,01(\text{TargetLB}) \quad \dots(4)$$

Nilai koefisien determinasi (koefisien determinasi disesuaikan: *adjusted R²*) sebesar 0,359 artinya 35,9 persen variasi perubahan manajemen laba (DACC) dipengaruhi oleh variabel Laba dibagi (PROFIT), Trend Laba Usaha (TRENDLU), Trend Laba Bersih (TRENDLB), Target Laba Usaha (TARGETLU), dan Target Laba Bersih (TARGETLB), sedangkan variasi perubahan sebesar 64,1% ditentukan oleh sebab-sebab lain diluar model.

Pengujian hipotesis diuraikan sebagai berikut:

1. Hasil Uji F

Uji F digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil olah data yang disajikan pada tabel 1, diperoleh nilai F hitung sebesar 8,068 dengan probabilitas signifikansi sebesar 0,000. Karena probabilitas jauh lebih kecil dari 0.05 maka H_0 diterima. Artinya secara simultan variabel independen berpengaruh terhadap manajemen laba.

2. Hasil Uji t

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai hasil olah data disajikan pada tabel 2. Dari kelima variabel independen (bebas) yang dimasukkan kedalam model regresi. variabel laba dibagi (PROFIT), dan trend laba usaha (TRENDLU) tidak signifikan. Hal ini dapat dilihat dari probabilitas signifikansi untuk PROFIT dan TRENDLU sebesar 0,767 dan 0,416. Yang mana keduanya lebih besar dari 0,05.

Variabel trend laba bersih (TRENDLB), target laba bersih (TARGETLB) dan target laba usaha (TARGETLU) berpengaruh signifikan karena nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,046; 0,000; dan 0,001 lebih kecil dari 0,05.

Pembahasan

Hasil-hasil penelitian sebelumnya membuktikan sebagian besar menemukan bukti adanya pola manajemen laba yang meningkatkan laba atau *income increasing* (Watts, 1977; Watts dan Zimmerman, 1978; Dye, 1988; Scott, 1997 dalam Suryatingsih dan Siregar, 2007) dan *the big bath accounting* dan/atau *income decreasing* ketika kinerja atau laba rendah (Healy, 1985; McNichols dan Wilson, 1988; Pourciau, 1993; Burgstahler dan Dichev, 1997 dalam Suryatingsih dan Siregar, 2007) yang kesemuanya bertujuan untuk memaksimalkan penerimaan bonus (*the bonus plan hypothesis*). Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryatingsih dan Siregar (2007) menunjukkan bahwa secara keseluruhan ada pengaruh positif dan signifikan dari skema bonus pada manajemen laba. Hasil ini menunjukkan bahwa direksi melakukan aktivitas manajemen laba untuk meningkatkan bonus mereka.

Berdasarkan hasil pengujian atas hipotesis tentang pengaruh skema bonus

terhadap manajemen laba yang diproksi dengan diskresioner akrual diperoleh hasil bahwa komponen perhitungan bonus yang meliputi trend laba bersih, target laba usaha, dan target laba bersih secara positif dan signifikan berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan komponen bonus yang terdiri dari laba dibagi dan trend laba usa tidak berpengaruh. Komponen bonus yang berpengaruh paling kuat adalah target laba bersih.

Pengaruh target laba bersih lebih besar dari pada koefisien target laba usaha. Dari kondisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pengaruh pencapaian atas anggaran laba bersih tahun lalu terhadap diskresioner akrual lebih besar dari pada pengaruh pencapaian atas anggaran laba usaha sebelum biaya bunga tahun lalu terhadap diskresioner akrual. Lebih besarnya pengaruh pencapaian anggaran laba bersih terhadap diskresioner akrual dibanding dengan pengaruh pencapaian anggaran laba usaha sebelum bunga tersebut mengindikasikan bahwa manajemen tidak melakukan manajemen akrual yang terlalu agresif untuk mencapai anggaran laba usaha, tetapi sebaliknya melakukannya untuk mencapai anggaran laba bersih.

Hal ini mungkin disebabkan karena pencapaian anggaran laba usaha selama ini tidak terlalu menarik perhatian baik bagi direksi maupun pemegang saham yang cenderung lebih mengutamakan pencapaian anggaran laba bersih, sehingga direksi tidak terlalu termotivasi untuk mencapai tingkat laba usaha tertentu melalui diskresioner akrual.

Hasil yang diperoleh tersebut sesuai dengan hipotesis program bonus (*the bonus plan hypothesis*) yang menyatakan bahwa jika kompensasi manajer (meski hanya sebagian) tergantung pada bonus yang dihubungkan dengan laba bersih, maka mereka akan berusaha meningkatkan nilai bonus saat ini dengan cara sedapat mungkin melaporkan laba yang tinggi, salah satunya dengan melakukan kebijakan akrual yang meningkatkan laba. Sebagaimana Healy (1985) dalam Suryatingsih dan Siregar (2007) yang menemukan bukti bahwa manajer perusahaan dengan skema bonus berbasis laba bersih mengadopsi kebijakan akrual untuk memaksimalkan ekspektasi bonus mereka.

Penutup

Kesimpulan

Skema bonus bagi direksi perusahaan yang menggunakan laba bersih sebagai ukuran kinerja serta pencapaian laba terhadap tahun lalu dan pencapaian anggaran laba sebagai standar kinerja, diduga akan memberikan insentif kepada direksi untuk melakukan manajemen laba melalui akrual diskresioner untuk memaksimalkan penerimaan bonus mereka. Untuk menguji kebenaran dugaan tersebut, dilakukan pengujian untuk mengetahui pengaruh skema bonus direksi perusahaan terhadap manajemen laba yang diukur dengan diskresioner akrual.

Berdasarkan hasil pengujian dapat disimpulkan bahwa skema bonus memberikan insentif kepada direksi perusahaan untuk melakukan manajemen laba melalui diskresioner akrual yang meningkatkan laba guna memaksimalkan bonus yang diterimanya.

Saran

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai pertimbangan untuk perbaikan skema bonus bagi direksi perusahaan. Skema bonus sebaiknya tidak hanya didasarkan atas kinerja keuangan semata yang sifatnya jangka pendek dan sangat rentan terhadap manipulasi, tetapi juga mempertimbangkan faktor-faktor lain yang memberikan pengaruh terhadap kinerja manajemen perusahaan untuk jangka panjang.

Sebagai perbaikan dari penelitian ini, maka untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk :

- 1) Dalam penelitian ini variabel bebas yang digunakan adalah komponen dari perhitungan bonus bukan besaran, maka penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan jumlah bonus yang diterima direksi sebagai variabel bebas.
- 2) Memasukkan semua komponen perhitungan bonus ke dalam model penelitian sehingga diharapkan dapat memperoleh hasil yang lebih komprehensif. Akan lebih baik lagi bila penelitian selanjutnya juga memasukkan komponen kompensasi lainnya seperti gaji dan insentif ke dalam model penelitian.
- 3) Dalam penelitian ini sampel yang digunakan terdiri dari 132 laporan keuangan yang mencatatkan laba bersih pada tahun buku antara tahun 2007 sampai dengan tahun 2009, saran untuk penelitian selanjutnya yaitu melakukan penelitian yang melibatkan sampel yang lebih besar.

Daftar Pustaka

- Arifin, Zaenal, 2005, *Teori keuangan dan Pasar Modal*, Ekonosia, Yogyakarta.
- Arikunto, Suharsini, 1998, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Belkoui, Ahmed Riahi, 2007, *Accounting Theory*, 5th ed, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Buletin Akuntansi*, 2007, Staf BAPEPAM dan LK No. 8 tahun 2007.
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2004, *PSAK No.24 Imbalan Kerja*, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Neneng Suryatingsih dan Sylvia Veronica Siregar, 2007, "Pengaruh Skema Bonus Direksi terhadap Aktivitas Manajemen Laba (Studi Empiris pada Badan Usaha Milik Negara) Periode Tahun 2003 – 2006", *SNA II Pontianak*.
- Suadi, Arief, 2001, *Sistem Pengendalian Manajemen*, BPFE-Yogyakarta, Yogyakarta.
- John J, Wild, K.R. Subramanyam dan Robert F. Hasley, 2005, *Financial Statement Analysis*, 8th ed, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Website Bursa Efek Indonesia, [http:// www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)
[www, indoskrip.com](http://www.indoskrip.com)